

Komunikasi Antar Budaya dalam Konteks Pernikahan Dini di Kepulauan Provinsi Bangka Belitung

Teguh Hidayatul Rachmad¹, Yohanes Probo Dwi Sasongko², Erwin Setyawan³

^{1,2}Universitas Bunda Mulia

³Universitas Bina Sarana Informatika

ABSTRAK

Adanya fenomena pernikahan di usia dini pada Masyarakat di provinsi kepulauan Bangka Belitung menjadi sesuatu yang menarik untuk diperhatikan. Tidak hanya dalam usaha untuk mengatasinya, namun kita dapat melihat hal ini dalam segala aspeknya yang lebih jauh. Pernikahan usia dini memang memiliki sejumlah risiko yang dapat terjadi, oleh sebab itu dalam perspektif komunikasi antar budaya kita dapat melihat pemahaman secara terpadu Elisabeth Beck-Gernsheim, dalam konteks Masyarakat risiko. Dengan hal yang dapat dilihat secara menyeluruh, Beck-Gernsheim menjelaskan dengan komprehensif mengenai usaha melihat sebuah fenomena pernikahan di abad 21 ini. Maka, sejumlah jalan Tengah yang ditawarkan diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang baik dan menyeluruh. Sehingga pada akhirnya terbentuk kesadaran untuk secara terbuka menerima dan memahamai mengenai pernikahan tersebut, bahwa didalam membangun masyarakat yang berbudaya pernikahan merupakan sebuah proses yang bertanggung jawab dalam membentuk dan menghadirkan Masyarakat yang memiliki kecakapan pengetahuan dan sikap yang dewasa dalam berjuang dan mempertahankan sebuah pernikahan yang sudah ditentukannya bersama pasangan hidupnya.

Kata-kata Kunci: Pernikahan Dini; Masyarakat Bangka Belitung; Komunikasi Antar Budaya

Intercultural Communication in the Context of Early Marriage in the Islands of Bangka Belitung Province

ABSTRACT

The phenomenon of marriage at an early age in the community in the province of Bangka Belitung is something that is interesting to note. Not only in an effort to overcome it, but we can see this in all its further aspects. Early marriage does have a number of risks that can occur, therefore in the perspective of intercultural communication we can see an integrated understanding of Elisabeth Beck-Gernsheim, in the context of risk society. With something that can be seen as a whole, Beck-Gernsheim explains comprehensively about trying to see a marriage phenomenon in the 21st century. Thus, a number of middle paths are offered that are expected to bring a good and comprehensive understanding. In the end, an awareness is formed to openly accept and understand about marriage, that in building a cultured society, marriage is a responsible process in shaping and presenting a society that has the knowledge skills and mature attitudes in struggling and maintaining a marriage that has been determined with their life partner.

Keywords: Early Marriage; Bangka Belitung Society; Intercultural Communication

Korespondensi: Teguh Hidayatul Rachmad, Universitas Bunda Mulia, Email: teguhkaneshiro@gmail.com

PENDAHULUAN

Pernikahan menjadi hal yang menghadirkan kehidupan baru dalam perjalanan kehidupan manusia, mengingat pernikahan merupakan bagian yang penting dalam sesi manusia melanjutkan keturunan dan mendapatkan kebahagiaannya. Oleh sebab itu, terkait dengan konteks membangun hidup bersama, sebuah pernikahan bisa menjadi sesuatu hal yang dapat membawa manusia itu sendiri pada bagian yang membawa penderitaan dan kesedihan, bila dalam upaya menghadirkan pernikahan tersebut, pasangan nikah tersebut tidak menyiapkan diri secara matang dengan berbagai bekal yang dibawanya untuk hidup bersama di dalam kehidupan rumah tangga. Maka, terkait dengan kondisi dan keadaan tersebut, adanya kematangan mengani cara berpikir dan layaknya pertumbuhan usia yang sudah sepadan dengan cara berpikir dan bertindak terhadap lingkungan sosial, menjadi salah satu tolok ukur yang dapat dilihat dan menjadi patokan bagi pasangan yang ingin berumah tangga tersebut.

Dalam hal yang lebih luas, kita dapat melihat bahwa terjadinya lonjakan dan munculnya permasalahan mengenai tingginya angka perceraian di Provinsi Bangka Belitung, menjadi salah satu problem kompleks yang perlu dilihat dan perhatikan secara signifikan. Dalam hal ini bila kita menengok data dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Bangka Belitung (Babel), secara menyeluruh telah merangkum dan mencatat, bahwa telah terjadi secara masif lonjakan angka pernikahan dini. Dalam hal ini

pernikahan yang telah dilakukan oleh pasangan nikah anak usia berkisar 18 tahun setiap tahunnya (Nita, 2022).

Dari data yang diperoleh melalui media sosial, ditemukan sejumlah informasi bahwa, secara keseluruhan angka keberlangsungan mengenai jumlah pernikahan pada 2021 menyentuh angka pada kisaran, 8675 pasang nikah yang menyelenggarakan pernikahan di wilayah Bangka Belitung dalam konteks yang berbeda, berdasarkan sumber dari informasi mengenai data pada laporan nikah melalui Aplikasi Simkah (Rini, 2023).

Dari sejumlah informasi yang diperoleh di media sosial, didapati sejumlah keterangan dengan data pernikahan di bawah umur dari tahun ke tahun, menyentuh angka yang terus mengalami peningkatan hampir di setiap tahunnya, menembus jumlah pasangan yang nikah dibawah umur, mencapai angka yang fantastis. Mengenai data lonjakan masyarakat yang melangsungkan pernikahan di bawah umur. Kita dapat melihat sejumlah data yang dapat diperhatikan secara mendalam. Sebagai informasi, kita dapat melihat, bahwa pada 2017, didapatkan data bahwa sekitar 158 pasangan telah melangsungkan pernikahan usia muda.. Selanjutnya, pada 2018, diperoleh juga data sekitar 298 orang pasangan memasuki hidup berumah tangga dengan usia yang masih muda. Pada 2019, dari data yang diperoleh, ditemukan sekitar 438 pasangan, yang melangsungkan pernikahan di bawah usia (Babel, 2023).

Pada 2020, masih juga didapatkan lonjakan mengenai data mengenai pernikahan yang cukup tinggi. Pada tahun tersebut, terdapat jumlah nominal sekitar 399 calon mempelai yang memutuskan untuk menikah dini, sementara di 2021, diperoleh sekitar 519 pasangan remaja menikah dibawah umur. Lebih lanjut, rincian pasangan yang mendaftarkan diri, mencapai 208 untuk laki-laki dan, sekitar 311 orang perempuan yang terdaftar (Babel, 2023). Dari rincian data yang ada tersebut, kita dapat melihat secara terbuka dari data yang ada dibawah ini, seperti yang terlihat pada tabel I.01 dibawah ini :

No	Tahun	Jumlah pernikahan dini
1	2017	158 pasangan
2	2018	298 pasangan
3	2019	438 pasangan
4	2020	399 pasangan
5	2021	519 pasangan

Tabel I.01 pernikahan dini dari tahun 2017-2021

Berdasarkan Tabel diatas, lebih lanjut dalam hal ini Lembaga pemerintahan, Kementerian Agama Bangka Belitung, Abdul Malik, secara lugas turut ambil aktif, sebuah tindakan dalam memaparkan mengenai fenomena nikah dengan usia dini tersebut diwilayah yang dipimpinnya. Malik, secara rinci. menuturkan bahwa ada beberapa alasan yang cukup kuat untuk menggaris bawahi mengenai faktor atau elemen yang mengindikasikan terjadinya lonjakan pernikahan di bawah umur dan tingginya angka perceraian di wilayah Babel tersebut.

Argumentasi yang disampaikan oleh Malik yang mewakili kementerian agama Bangka Belitung menjelaskan bahwa salah satu faktor yang cukup signifikan dan dapat menyebabkan terjadinya pernikahan dini, yakni rendahnya kesadaran masyarakat untuk memperhatikan mengenai marak dan berdinamikanya, pergaulan remaja yang ada dalam lingkup masyarakat Babel tersebut (Rini, 2023).

Lebih jauh terkait dengan keadaan tersebut, kita dapat melihat bahwa dengan adanya fenomena dalam pernikahan diri yang terus terjadi disuatu daerah, khususnya di provinsi Bangka Belitung, dapat menimbulkan sejumlah masalah baru lagi yang dapat mengganggu kehidupan bangsa dan negara (CC, 2022).

Oleh sebab itu, upaya perbaikan dan penataan kembali perlu untuk diupayakan bersama, bagaimana menemukan solusi mengenai pandangan dan pemahaman hidup berumah tangga, bila nantinya ada pasangan atau calon mempelai ingin memasuki hidup bersama dalam suatu perkawinan.

METODE PENELITIAN

Pada penulisan ilmiah yang dilakukan saat ini, dengan mengusung tema besar dalam konteks pernikahan, sebagai problem sosial yang ada pada masyarakat, khususnya penduduk di kepulauan provinsi Bangka Belitung. Metode yang diambil yakni metode kualitatif, dengan kajian kritis yang mengacu pada studi literatur. Penelitian ini, sepenuhnya didasarkan pada fenomena, gejala, fakta, dan informasi sosial yang

berkembang dalam masyarakat. Lebih lanjut, studi pendekatan secara kritis ini, dapat diartikan sebagai penelitian yang ingin mengetahui lebih dalam, sistematis dan menyeluruh mengenai suatu masalah yang dipilih, sebagai bentuk tindak lanjut untuk menangkap aspek-aspek dalam kehidupan dunia sosial yang kompleks dan berlangsung dalam keseharian kehidupan masyarakat.

Melalui penelitian ini juga, terkait dengan konteks yang dibahas dalam penelitian tersebut. Hadirnya pemilihan pendekatan dalam penelitian tersebut dilakukan secara sadar, terbuka dan bertanggung jawab, melalui pertimbangan pada permasalahan yang hendak ditelusuri lebih lanjut. Artinya, penelitian yang dilakukan saat ini didasarkan pada usaha untuk membangun kembali kehidupan masyarakat yang terbuka dan sadar dalam melihat pernikahan sebagai bagian dalam perjalanan kehidupan manusia yang harus dipersiapkan dengan penuh pemahaman dan bertanggung jawab terhadap pilihan hidup yang ditentukannya sendiri. Lebih mendalam, kita dapat melihat pemahaman tokoh, menurut Bogdan dan Taylor dalam argumentasinya, bahwa melalui pendekatan kualitatif tersebut, diharapkan penelitian tersebut mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang argumentasi-argumentasi yang sehat (Sugiyono, 2020a). Adanya perubahan sikap dan ajakan yang positif bersama untuk melakukan sebuah tindakan, atau upaya perubahan kearah yang lebih baik.

Lebih lanjut, uraian yang ada dalam penelitian kualitatif dapat sepenuhnya dijadikan rujukan untuk menghadirkan penelitian-penelitian yang

lebih luas dan mendalam. Sehingga hadirnya nuansa baru yang lebih hidup dan yang lebih maju dapat berkembang. Artinya, dengan keberadaan penelitian kualitatif ini, melalui tema besar pernikahan, masyarakat dan atau organisasi tertentu dalam suatu komunitas yang ada pada masyarakat, akhirnya dapat memperoleh pengetahuan serta sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic (Moleong, 2017). Masyarakat dalam hal ini akan terdidik pada pola kehidupan serta iklim kehidupan bermasyarakat yang bermartabat dengan mengedepankan nilai-nilai moral yang dapat diaktualisasikan secara nyata.

Oleh sebab itu, metode yang dipakai sebagai usaha dan upaya untuk membedah secara menyeluruh serta mengembangkan penjelasan secara terstruktur mengenai hal apa saja yang dapat dilihat dalam pernikahan dan upaya untuk memperhatikan secara sadar atas persoalan dan kendala yang dialami oleh keluarga dalam hidup pernikahannya. Maka, kajian secara menyeluruh yang mengarah pada penetapan teori mengenai masyarakat risiko yang berorientasi pada adanya perubahan sosial dan perubahan situasi dalam institusi keluarga yang digagas oleh Elisabeth Beck-Gernsheim (Wattimena, 2015).

Pada konteks yang lebih luas, teori masyarakat risiko ini dapat digunakan sebagai bentuk untuk dapat melihat secara keseluruhan mengenai fenomena tingginya problem yang perlu dilihat oleh kehidupan berkeluarga dalam masyarakat (Wattimena, 2015). Sebuah dinamika kehidupan berkeluarga yang perlu dipahami

bersama oleh pasangan suami istri secara menyeluruh. Komunikasi keluarga yang hadir dalam masyarakat ini, menjadi salah satu bentuk jembatan yang dapat dihubungkan dalam menghadirkan pemahaman yang komprehensif untuk memperbaiki sekaligus menata ulang kesadaran manusia yang rendah tentang hidup berkeluarga dan adanya ragam dinamika kehidupan berkeluarga yang perlu diperhatikan secara menyeluruh.

Konteks komunikasi tersebut juga berusaha untuk melihat kesalahan berpikir dan kurangnya pemanfaatan akal budi pada segenap manusia yang membangun relasi dan terjadi antara orang-orang yang memiliki ragam budaya yang berbeda-beda. Nilai keanekaragaman tersebut, terletak pada adanya perbedaan dalam pola pikir, ekonomi, budaya, ras, etnik, sosial, serta ekonomi juga cara berpikir yang perlu mendapat perhatian secara intens (Amanah, 2017).

Dalam pendekatan kualitatif, fokus yang diprioritaskan yakni lebih menekankan pada aspek kualitas dari entitas yang diteliti. Maksudnya, dalam penelitian kualitatif usaha untuk mengupas dan mengoptimalkan sebuah temuan dan hasil-hasil yang dapat diperoleh, dapat dilakukan dengan menggunakan semua sumber rujukan yang dipakai dan optimalkan dalam penelitian (Moleong, 2017). Peneliti kualitatif tersebut, memiliki kebebasan yang cukup signifikan, untuk dapat menghadirkan semua konteks persoalan ke dalam bentuk pembahasan yang nantinya dikemukakan pada bagian selanjutnya, atau tahap berikutnya (Sugiyono, 2020b). Perlu dipahami

juga secara lebih mendalam bahwa setiap peneliti memiliki ruang lingkungannya tersendiri yang dapat dikaji dengan perspektif yang luas (Sugiyono, 2020a).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berikut akan diuraikan mengenai beberapa sub bab, yang dapat menjadi pemaparan secara mendalam, dalam upaya mengupas secara menyeluruh hasil temuan pada konteks teori Masyarakat risiko.

Bila mengacu pada data yang ditemukan pada rujukan yang bersumber dari beberapa harian media online. Dari sumber-sumber tersebut ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan. Berikut penjelasannya;

a). Sepanjang tahun 2023 telah terjadi sebanyak 94 kali terjadinya pernikahan dini yang ada di kepulauan Belitung. Data ini diambil dari kantor Kementerian Agama Kabupaten Belitung, yang menerangkan bahwa telah terjadi pernikahan dibawah umur dengan dispensasi nikah (Rusaidah, 2024b).

b). Dalam kasus yang berbeda, dikepulauan Belitung timur. Di kepulauan tersebut ditemukan data bahwa sepanjang 2023 telah terjadi pernikahan dini sebanyak 58 kali. Lebih lanjut, dari total keseluruhan angka mengenai pernikahan dini tersebut, dominasi angka yang cukup besar pada data pernikahan dibawah umur tersebut terjadi di Kecamatan Simpang Renggang dengan angka pernikahan menyentuh 18 peristiwa pernikahan dini (Rusaidah, 2024a).

c). Dari peristiwa yang terjadi mengenai pernikahan dini tersebut, ditemukan sejumlah faktor penyebab yang menerangkan tentang dinamika pernikahan dini yang berlangsung di Bangka Belitung tersebut. Dua faktor utama yang menjadi temuan terhadap fenomena pernikahan dini tersebut, yakni rendahnya tingkat ekonomi masyarakat dan pergaulan bebas yang ada dalam masyarakat membangun komunikasi di wilayah tersebut (Rini, 2023b).

Terkait dengan sejumlah hal yang telah menjadi data dan temuan yang ada di kepulauan Bangka Belitung tersebut. Dibawah ini menjadi catatan yang dapat dipakai lebih jauh untuk melihat lebih mendalam mengenai pernikahan dini tersebut. Hal- hal tersebut, yakni; .

1. Ketidaksiapan perubahan identitas dan peran

Sebuah wawancara pada kegiatan sosial yang dipandu oleh Tina Ravn dan Mads P. Sørensen, secara lugas Elisabeth Beck-Gernsheim, menjelaskan bahwa telah terjadi pergeseran yang cukup besar di abad ini mengenai makna pernikahan secara menyeluruh. Terutama pemahaman ini berkaitan dengan pergantian dan pertukaran identitas yang dikenai oleh para pasangan yang hidup menikah saat ini. Lebih lanjut Gernsheim, menjelaskan bahwa letak masalahnya terkait ketidaksiapan para pasangan untuk melihat secara mendalam makna menjadi suami dan istri bagi pasangan- pasangan yang telah menikah tersebut. maka, dalam konteks ini juga berlaku bahwa untuk pasangan yang menikah

dengan usia dini, secara garis besar mereka belum memiliki kesiapan yang cukup untuk memperhatikan adanya perubahan identitas dan peran yang ahrus mereka kenakan setelah menikah tersebut (Wattimena, 2015).

Sejumlah pertanyaan yang menggugat identitas baru menjadi hal yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Sebuah pernikahan, kita membutuhkan kecukupan yang baik untuk mengenal pasangan nikah yang akan menemani hidup kita seumur hidup. Oleh karena itu, perlu dipahami bersama, mengenal pribadi dan karakternya merupakan cara yang dapat menghadirkan sejumlah keyakinan dan sikap yang baik untuk memutuskan melangkah ke pernikahan dengan segenap kebahagiaan dan tantangan yang ada di dalamnya.

Perkawinan yang di bangun atas adanya hubungan yang ada dalam cinta terhadap pasangannya membutuhkan sebuah persiapan yang cukup. Artinya, secara sadar tiap- tiap pasangan memiliki sikap menerima dan memahami kelebihan dan kekurangan pasangan hidupnya (K, 2021). Maka, dalam kasus pernikahan yang terjadi pada masyarakat Babel tersebut, dapat dipahami sering kali, pasangan tersebut tergesa- gesa dalam mengambil langkah untuk menikah. Mereka ingin menikah tanpa mempersiapkan dan memertimbangkan aspek- aspek dalam mengenal secara mendalam antar pasangannya. Lebih lanjut, dapat diperhatikan juga dalam hal ini bahwa sebuah persiapan yang cukup untuk mengenal betul secara luar dan dalam

pasangan kita menjadi modal yang tidak dapat di tawar- tawar lagi.

Perspektif yang lebih luas, terkait dengan adanya perubahan peran tersebut, terutama bila kita berpijak pada fenomena yang lebih luas dan masih berkaitan dengan hidup berkeluarga dalam Masyarakat, dalam konteks yang berbeda, Beck-Gernsheim, juga menuturkan bahwa, pada abad 21 ini, banyak dari kita yang hidup dalam masyarakat yang memiliki keputusan dan sikapnya untuk tidak menikah. Mereka yang ingin hidup sendiri, dalam hal ini, mereka yang tidak mempunyai keluarga. Dalam hal ini, mereka nyaman dengan kesendiriannya. Maka, dengan adanya ruang gerak perubahan ini, banyak dari kita yang hidup dalam Masyarakat yang masih memilih untuk tidak menikah, mereka masih nyaman dengan keberadaannya terhadap kesendiriannya, meskipun banyak dari kita yang saat ini nyaman tidak pusing untuk mencari pasangannya, meskipun usia mereka sudah memasuki kepala empat, yakni mereka berusia sekitar 40 tahun, bahkan lebih (Wattimena, 2015).

Menjadi orang tua yang harus berhadapan dengan keadaan dan adanya kemampuan untuk memiliki kesanggupan yang multitalenta memang menjadi salah satu fase yang harus dihadapi. Banyak dari keluarga yang memiliki status pernikahan dini, mereka belum memiliki kesiapan dalam menghadapi situasi-situasi yang menghadirkan kemampuan untuk bisa berbuat banyak dalam menangani situasi apapun.

2. Menjadi manusia modern

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin modern saat ini. Keberadaan manusia dengan segala sepaik terjangnya menjadikan dirinya sebagai pribadi atau individu yang utuh. Mampu untuk berpikir secara rasional, dan bebas mengeluarkan persepsinya dalam pandangan yang bertolak belakang pada kehidupan yang semakin adaptif. Manusia modern saat ini, memungkinkan dirinya memiliki kebebasan yang otonom untuk dapat menentukan apa yang menjadi kebutuhan dirinya. Proses dari adanya peradaban yang semakin maju, dan adanya kesadaran untuk terus berkembang terhadap perubahan jaman. Proses ini disebut sebagai proses individualisasi. Contoh sederhana, misalnya dalam kehidupan yang berkembang saat ini, adanya kecakapan teknologi memungkinkan manusia bisa berhubungan dengan siapa saja melalui media sosial. Manusia bisa belajar banyak terhadap perkembangan teknologi dan memanfaatkannya sesuai dengan keinginannya, tanpa ada batasan dan paksaan dari keluarga, lingkungan dan faktor lainnya. Oleh sebab itu, dengan adanya pergeseran kebiasaan dari yang konvensional ke era modern tersebut, adanya proses lahir dan berkembangnya sebuah kesadaran yang dimiliki oleh secara utuh, hadirnya proses individualisasi, memungkinkan untuk dapat terwujud secara menyeluruh.

Proses perubahan ke arah individualistik, inilah yang dilihat oleh kesadaran sebagai individu yang utuh, rasional, dan bebas ini bisa juga disebut sebagai proses individualisasi. Proses inilah yang, menurut Beck-Gernsheim, telah

menyebabkan dan menjadi penyebab adanya perubahan nilai-nilai keluarga di abad 21, saat ini (Wattimena, 2015).

Melalui perubahan dengan terjadinya proses individualisasi tersebut, perubahan menghadirkan ruang gerak bagi manusia untuk mendapatkan serta menemukan kebebasan dalam tindakan dan pilihan hidupnya. Dalam konteks ini, manusia tidak lagi tergantung dan tunduk pada segenap tradisi usang ataupun terkait dengan tradisi ataupun ajaran moral kultur maupun agama yang ada dalam masyarakat (Wattimena, 2015). Dapat dipahami bahwa saat ini, manusia memiliki kecakapan yang dapat dia gunakan dalam hidupnya, perlu diperhatikan dalam hal ini bahwa, ikatan sosial yang kuat pada masa lalu, saat ini tengah mengalami pengikisan, bahkan saat ini tidak mengikat lagi dan bisa jadi, telah kehilangan identitasnya. Ia bisa memilih, bagaimana ia menjalankan hidupnya. Ikatan sosial kultur yang dulunya begitu kuat kini pun mulai kendur, bahkan hilang.

Terkait kondisi seperti ini, keadaan yang dinilai dan perhatikan oleh Beck-Gernsheim, sebagai hadirnya kebebasan manusia modern, juga dibenarkan oleh berbagai institusi-institusi terkait, telah dipenuhi dengan berbagai aturan- aturan yang mengharuskan setiap pribadi memiliki kewenangan atas waktu dan keleluasan hidupnya untuk bergerak dan mengolah diri.

Kemandirian yang menghadirkan manusia menjadi pribadi yang bebas di era modern ini, manusia seakan ditawarkan pada kondisi yang paradoks (Manuel, 2022). Di berbagai

kepentingan yang ada, orang justru harus bisa hidup di antara berbagai aturan yang mengikat dan memenjarakannya. Tanpa pemahaman mengenai aturan-aturan yang mengikatnya tersebut, manusia seakan mendapati dirinya pada keadaan menjadi tidak bebas (Wattimena, 2021).

Keadaan inilah yang menghadirkan manusia era modern sekarang rentan jatuh pada keadaan emosional dan depresi manusia harus menentukan jalan hidupnya sendiri, dan ia harus bertanggung jawab sendiri, jika semuanya tidak berhasil atau gagal ditengah jalan. Manusia modern juga harus berlomba dengan orang yang lainnya atas aturan yang kompleks dan membatasi dirinya (Wattimena, 2017).

Lebih lanjut, Beck-Gernsheim, menyampaikan bahwa ditengah manusia berhadapan dengan kesempatan dan pilihan yang serba memungkinkan, manusia di benturkan pada hadirnya tantangan baru. Disampaikan bahwa, kebebasan yang kita miliki harus digenapi dengan sesuatu yang bernilai dan butuh pertimbangan pula. Hadirnya pemahaman tentang hidup berbeda dan menjadi ketentuan yang kita pilih atas dasar pertimbangan tertentu, adanya relasi dalam hubungan sosial kita dengan orang lain, dalam hal ini masyarakat luas lainnya, pada akhirnya dapat berubah, termasuk status dan keberadaan keluarga, serta bagaimana kita melaksanakan pola hidup yang kita tentukan juga prioritaskan sebagai orang yang memutuskan hidup untuk membangun keluarga dengan pasangan yang kita pilih tentunya.

3. Benturan globalisasi

Cakupan yang lebih mendalam, pada tingkatan yang lebih luas. Adanya proses globalisasi, telah memengaruhi tata cara orang berpikir tentang dirinya. lingkungannya dan penerapannya dalam mengatasi setiap persoalan hidupnya, termasuk pula peran orang tua di dalam keluarga. Dalam hal ini, pergerakan globalisasi merupakan sebuah proses pemadatan ruang dan waktu yang ada dalam kehidupan manusia pada masyarakat. Maka dalam konteks ini, seluruh rangkaian aktivitas ekonomi, proses komunikasi, dan perkembangan informasi yang hadir dan memberi pengetahuan kepada manusia, dihadirkan dalam waktu yang singkat dan terbatas (Sasongko, 2018).

Perspektif yang berbeda, hadirnya globalisasi juga telah menghadirkan beberapa akibat bagi situasi jiwa manusia, hal tersebut terlihat dengan meningkatnya kompetisi, yang memaksa setiap manusia secara langsung dan tidak langsung untuk terus beradaptasi dan menyesuaikan diri untuk belajar menemukan inovasi- inovasi baru. Oleh sebab itu dengan adanya kondisi ini, memungkinkan manusia untuk menunda hidup berkeluarga, mengingat dalam berkeluarga ada tekanan dan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan anak dan pasangannya lahir dan batin. Manusia yang terus berjuang dengan segenap usahanya (Rachmad, 2020). Hal inilah yang ditegaskan oleh Grensheim. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa, terkait perkembangan globalisasi yang semakin kompleks banyak yang kemudia berpikir ulang

untuk membentuk dan membangun rumah tangga (Wattimena, 2015).

PEMBAHASAN

Sejumlah tawaran yang dapat diperhatikan untuk mengurai secara menyeluruh permasalahan mengenai pernikahan dini, yakni dengan memperhatikan program-dan kebijakan yang saat ini Tengah diupayakan oleh Kemenag provinsi Babel setempat. Tindakan dan upaya mengatasinya , terangkum dalam beberapa hal, yakni: pertama, memperbanyak pembinaan remaja usia sekolah. Tahun 2021. Kemenag Babel dalam hal ini tengah mengupayakan dan terus menggalakkan program- program pembinaan remaja usia sekolah. Dalam hal ini tercatat, sebanyak 1200 anak usia sekolah baik tingkah menengah dan atas telah mendapatkan pemahaman mengenai perkawinan dengan segala hal dan bentuk yang harus diketahui (Babel, 2023).

Pada tahun 2022, telah dilakukan pembinaan sebanyak 3500 anak sekolah, dan untuk tahun 2023 akan ditingkatkan lagu jumlah siswa yang dibina tersebut. Program pembinaan ini dilakukan melalui kegiatan- kegiatan yang ada disekolah, seperti adanya pertemuan dan diskusi dalam forum orang tua murid, siswa dan guru, mengadakan seminar dan sebagainya. Bentuk kegiatan ini akan ditingkatkan lagi pada tahun-tahun berikutnya dan diharapkan akan menjadi agenda rutin bagi pemerintah daerah tersebut (Nita, 2022).

Kedua, dalam konteks ini dapat juga diupayakan untuk memaksimalkan peran penyuluh agama baik PNS dan Penyuluh Agama Non PNS tentang akibat pernikahan di bawah umur (ichsan, 2022). Proses pengoptimalan peran penyuluh menjadi penting. Tindakan ini dapat dilakukan pada pemerintahan daerah setempat, sebagai bentuk upaya optimalisasi peran penyuluhan agama yang nantinya dapat mengedukasi pasangan nikah untuk memiliki kecakapan yang baik mengenai perlunya persiapan nikah. Persiapan yang didasari pada hal yang mengarah untuk dilakukan Persiapan dalam memasuki gerbang hidup baru secara lebih siap secara mental, dan memiliki sejumlah pemahaman yang baik setelah nanti menjadi orang tua. Melalui pembinaan ini, peran penyuluh menjadi actor yang memiliki andil cukup besar bagi terselenggaranya program nikah tersebut secara bertanggung jawab.

Ketiga, memaksimalkan secara menyeluruh, kontribusi dan peran penghulu untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang akibat pernikahan di bawah usia (Jatengprov.go.id, 2021). Pemahaman yang baik yang dapat dihadirkan oleh penghulu sebagai Lembaga yang mensahkan mengenai perkawinan kepada masyarakat, khususnya pada pasangan yang menikah pada usia dini, menjadi salah satu program dan tindakan yang baik untuk mengurai benang kusut pada problem pernikahan usia dini tersebut. maka, kontribusi para penghulu, khususnya dalam hal ini penghulu di provinsi kepulauan Babel, memiliki andil yang cukup signifikan dalam upaya meminimalisir pernikahan

dini yang nantinya dapat membawa masalah kebangsaan yang lebih signifikan.

Keempat, menjalin kerjasama lintas sectoral dalam instansi pemerintahan dan semua sektor dalam upaya mencegah pernikahan dini (Babel, 2023). Bentuk Kerjasama ini salah satunya dapat terlihat dengan adanya kerjasama dalam hal ini provinsi daerah Babel dengan dengan BKKBN pusat. Dalam hal ini, salah satu bentuk upaya pemerintah untuk memberikan edukasi kepada pasangan yang akan menikah tersebut melalui BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana). Mulai dari tingkat kabupaten, tingkat kecamatan, maupun tingkat desa, kota sampai level nasional.

Konteks yang lebih luas, dapat juga diperhatikan secara terpadu, tindakan tersebut dapat diupayakan dengan mengkoordinasikan dan mencatat, serta memberikan sosialisasi atau penyuluhan kepada pasangan- pasangan nikah muda tersebut sebagai bekal untuk membina rumah tangga mereka sendiri. Diharapkan dengan pembekalan ini, yakni pembekalan berupa materi yang berisikan tentang kesiapan fisik dan psikis. Kesiapan fisik ini diantaranya kesehatan jasmani dan rohani maupun kesehatan reproduksi, dapat dipahami dengan baik dan pada akhirnya pasangan- pasangan yang hendak menikah tersebut memiliki kesiapan secara mental dan kedewasaan yang cukup mengenai pengetahuan dalam hidup berumah tangga,

Lebih jauh dengan apa yang sudah diutarakan sebelumnya. Melalui berbagai hal yang sudah disampaikan di atas, diharapkan untuk para

pasangan nikah dapat memposisikan diri mereka secara sadar dan bertanggung jawab. Mereka memiliki kesiapan mental untuk membangun sebuah rumah tangga bukan hanya sekedar untuk memenuhi rasa cinta, dan mendapatkan kebahagiaan.

Dalam konteks yang lebih luas, pada akhirnya mereka menyadari bahwa dalam pernikahan dibutuhkan adanya persiapan yang matang dan tanggung jawab juga kesiapan ekonomi yang baik dalam usaha menjaga kelangsungan hidup bagi keluarganya. Dalam hal ini, menikah juga menjadi jalan untuk memenuhi ajaran agama mereka masing – masing, yakni dalam hal ini berkembang biak untuk meneruskan keturunan dalam ikatan sosial yang sudah disahkan oleh agama dan negara. Lebih jauh, dalam pernikahan juga berorientasi pada usaha meneruskan dan melahirkan generasi yang akan meneruskan suatu kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, edukasi mengenai pernikahan dini sangat penting untuk dilakukan secara terstruktur dan berkala kepada setiap pasangan nikah tersebut.

SIMPULAN

Pernikahan yang dilaksanakan oleh pasangan yang bersama- sama untuk berusaha hidup dalam berumah tangga. Merupakan sebuah tindakan yang membutuhkan kesiapan segenap jiwa, tidak hanya diutamakan memiliki kecakapan yang baik tentang pernikahan tersebut. tetapi lebih dari pada itu, Persiapan ekonomi, persamaan tujuan dan upaya untuk terus berkomunikasi menjadi jalan- jalan yang dapat dihidupkan dalam kebersamaan.

Oleh sebab itu, pengupayaan dan sikap untuk terus terbuka dan belajar dalam kebersamaan terhadap pasangan menjadi kunci yang dapat dilihat untuk mempertahankan relasi dalam rumah tangga. Maka, kiranya tepatlah apa yang dikatakan oleh Beck-Gernsheim, mengenai perkawinan. Dalam konteks pernikahan, ia menegaskan bahwa pernikahan merupakan sebuah perjalanan bersama dalam membangun dan merawat ikatan emosional, didalam tugas inilah kita menemukan keutamaan bahwa ikatan emosional tersebut dapat dibangun dalam kenangan dan harapan yang dihidupi atas pengalaman intim tiap pasangan, dan perjuangan bersama dalam keutuhan merupakan sebuah proses yang berlangsung seumur hidup. Maka, dalam hal ini, pernikahan yang sudah disatukan dalam ikatan agama dan negara, layak diperjuangkan dengan segala dinamikanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, S. (2017). Partisipasi Petani dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi pada Program Agropolitan Belimbing di Bojonegoro. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 1. <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/63>
- Babel, D. (2023). 2020, *Babel Tertinggi Dini*. <https://Bangka.Tribunnews.Com>. <https://bangka.tribunnews.com/2021/09/08/2020-babel-tertinggi-pernikahan-dini?page=2.%0A>
- CC, F. L. (2022). *Tahun Lalu Angka Pernikahan Dini di Babel Nomor Lima se Indonesia, Begini Faktanya Artikel ini telah tayang di BangkaPos.com dengan judul Tahun Lalu Angka Pernikahan Dini di Babel Nomor Lima se Indonesia, Begini Faktanya*, <https://bangka.tribunnews.com/202>

- <https://Bangka.Tribunnews.Com>
<https://bangka.tribunnews.com/2022/11/02/tahun-lalu-angka-pernikahan-dini-di-babel-nomor-lima-se-indonesia-begini-faktanya>.
- ichsan, A. S. (2022). *Pernikahan Dini, Masalah dan Solusinya*.
<https://News.Republika.Co.Id>
<https://news.republika.co.id/berita/riy9o5483/pernikahan-dini-masalah-dan-solusinya>
- Jatengprov.go.id. (2021). *Penting, Pendidikan Pranikah untuk Cegah Pernikahan Dini*.
<https://Jatengprov.Go.Id>
<https://jatengprov.go.id/beritadaerah/penting-pendidikan-pranikah-untuk-cegah-pernikahan-dini/>
- K, M. (2021). *Jangan Dipaksa, Ini 10 Tanda Kita Belum Siap Menikah*. Kompas.Com.
<https://lifestyle.kompas.com/read/2021/06/02/072902720/jangan-dipaksa-ini-10-tanda-kita-belum-siap-menikah?page=2.%0ATashandra>,
- Manuel, K. G. R. (2022). In the eyes of men: Analysis of men first impression formation on Tinder. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8.
<https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/3235>
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nita, C. N. (2022). *Angka Kasus Pernikahan Dini Meningkat, Ini Kata Kemenag Babel*.
<https://Bangka.Tribunnews.Com>
<https://bangka.tribunnews.com/2022/02/14/angka-kasus-pernikahan-dini-meningkat-ini-kata-kemenag-babel>
- Rachmad, T. H. (2020). Komunikasi Konsep Bekerja di Era Millennial: Analisis Kritis Perubahan Konsep Lapangan Pekerjaan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 2.
- Rini, R. A. P. (2023a). *Fenomena Pernikahan Dini di Bangka Belitung, Kini di Urutan 20 Se-Indonesia*.
<https://Www.Tribunnews.Com>
<https://www.tribunnews.com/regional/2023/05/05/fenomena-pernikahan-dini-di-bangka-belitung-kini-di-urutan-20-se-indonesia>
- Rini, R. A. P. (2023b). *Fenomena Pernikahan Dini di Bangka Belitung, Kini di Urutan 20 Se-Indonesia Artikel ini telah tayang di Tribunnews.com dengan judul Fenomena Pernikahan Dini di Bangka Belitung, Kini di Urutan 20 Se-Indonesia*,
<https://www.tribunnews.com/regional/2023/05/05/fenomena-pernikahan-dini-di-bangka-belitung-kini-di-urutan-20-se-indonesia>
- Rusaidah. (2024a). *58 Pernikahan Dini Tercatat di Beltitung Timur Sepanjang 2023*.
<https://Belitung.Tribunnews.Com/>
<https://belitung.tribunnews.com/2024/01/21/58-pernikahan-dini-tercatat-di-beltitung-timur-sepanjang-2023?page=2>
- Rusaidah. (2024b). *94 Kasus Pernikahan Dini di Belitung Sepanjang 2023, Gadget Ikut Mempengaruhi* Artikel ini telah tayang di *PosBelitung.co* dengan judul *94 Kasus Pernikahan Dini di Belitung Sepanjang 2023, Gadget Ikut Mempengaruhi*,
<https://belitung.tribunnews.com/2024/02/26>.
<https://Belitung.Tribunnews.Com/>
<https://belitung.tribunnews.com/2024/02/26/94-kasus-pernikahan-dini-di-belitung-sepanjang-2023-gadget-ikut-mempengaruhi>
- Sasongko, Y. P. D. (2018). Penerapan pemanfaatan teknologi ditinjau dari teori kepribadian moral. *Psibernetika*, 10(1).
<https://doi.org/10.30813/psibernetika.v10i1.1042>
- Sugiyono. (2020a). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alvabeta CV.
- Sugiyono. (2020b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alvabeta CV.
- Wattimena, R. A. . (2015). *Pernikahan Abad 21, Antara Kenyataan dan Harapan*. RumahFilsafat.Com.
<https://rumahfilsafat.com/2013/05/12/pernikahan-abad-21-antara-kenyataan-dan-harapan/>
- Wattimena, R. A. . (2017). *Tubuh, pikiran dan kehidupan*. RumahFilsafat.Com.
<https://rumahfilsafat.com/2017/09/26/tubuh-pikiran-dan-kehidupan/>
- Wattimena, R. A. . (2021). *Menjadi Merdeka*. RumahFilsafat.Com.
<https://rumahfilsafat.com/2021/10/18/menjadi-merdeka/>